

November 2016

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

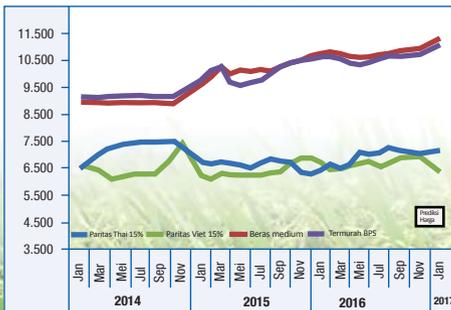
Informasi Utama

- Harga beras medium data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri di pasar domestik pada bulan November 2016 mengalami peningkatan 0,2% dibandingkan dengan harga pada Oktober 2016 dan naik 1,5% dibandingkan dengan harga pada November 2015.
- Pada bulan November 2016, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,2%. Harga beras selama periode November 2015 – November 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,17%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan November 2016 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0–4,9%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan November 2016 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,6%.
- Harga beras di pasar internasional pada November 2016 mengalami penurunan sebesar 3% untuk Thai 5% dan sebesar 2,4% untuk Thai 15% dibandingkan dengan harga pada Oktober 2016. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,7% dan 2,8% dibandingkan dengan harga pada Oktober 2016.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras medium secara nasional menurut data Ditjen PDN pada November 2016 naik 0,2% jika dibandingkan dengan Oktober 2016 dan naik 1,5% jika dibandingkan dengan harga bulan November 2015. Pada bulan November 2016, harga beras medium data Ditjen PDN secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.680,-/kg. Prediksi harga beras medium pada bulan Desember 2016 akan naik. Peningkatan harga ini diperkirakan karena panen raya yang sudah berakhir dan sudah memasuki musim gadu.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), 2014 –2016 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2016), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan November 2016, harga beras medium lebih mahal 75,6% dari beras Thai 15% dan lebih mahal 71,9% dari Viet 15%.

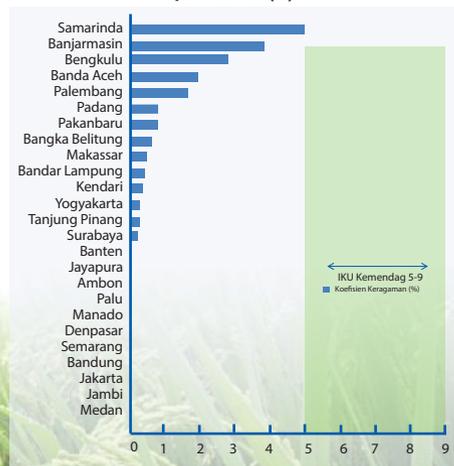
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Nov 2016 thd (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov-15	Okt-16	
Medan	10.994	10.460	10.500	-4,5	0,4	
Jakarta	9.940	10.590	10.950	6,5	0,0	
Bandung	10.100	10.000	10.000	-1,0	0,0	
Semarang	9.806	9.520	9.520	-2,9	0,0	
Yogyakarta	9.667	9.428	9.415	-2,6	0,0	
Surabaya	9.659	9.452	9.449	-2	0,5	
Denpasar	10.500	10.000	10.000	-4,8	0,0	
Makassar	9.090	8.819	8.856	-2,6	0,4	
Rata-rata Nasional	10.520	10.661	10.680	1,5	0,2	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,2% pada bulan November 2016, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode November 2015 – November 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,17%.

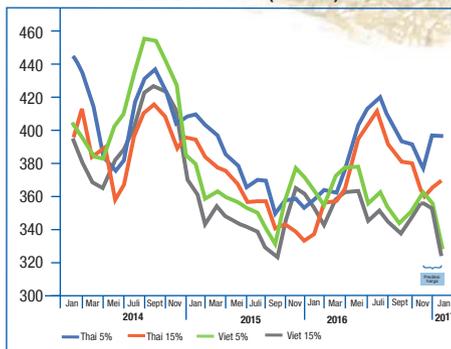
Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Juli 2016 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan November 2016 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,6%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura, Tanjung Pinang dan Tanjung Selor yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Lampung sebesar Rp 8.489/kg. Harga beras per provinsi pada bulan November 2016 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0–4,9%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Samarinda dengan koefisien keragaman sebesar 4,9% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 20 provinsi, seperti Denpasar, Semarang, dan Bandung (Gambar 2).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2014 – 2016 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2016)

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada November 2016 mengalami penurunan sebesar 3% untuk Thailand kualitas broken 5% dan mengalami penurunan 2,4% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Oktober 2016. Sedangkan beras Vietnam kualitas broken 5% dan 15% mengalami peningkatan masing-masing 2,7% dan 2,8% dibandingkan Oktober 2016. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 3,5% dan 1,3% dibanding bulan November 2015. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% turun sebesar 7,4% dan 7,6%.

Isu dan Kebijakan Terkait

- Menteri Perdagangan memastikan bahwa stok bahan pangan akan mencukupi hingga enam bulan ke depan. Apabila ada indikasi gejolak harga pangan, maka pemerintah tidak akan ragu untuk melakukan intervensi. Kementerian Perdagangan juga bekerja sama dengan Polri untuk mengantisipasi penimbunan pangan dan menjaga ketersediaan stok pangan.¹
- Presiden Indonesia mengatakan bahwa pangan di Indonesia dalam kondisi aman hingga bulan Mei tahun 2017 mendatang. Curah hujan pada akhir 2016 sampai dengan pertengahan 2017 cukup tinggi sehingga dapat menunjang produksi petani. Catatan dari Sekretariat Presiden bahwa stok beras nasional sudah mencapai 2 juta ton. Stok ini meningkat dua kali lipat dibanding periode yang sama tahun lalu.²
- Kementerian Pertanian memprediksi produksi padi tahun 2016 akan naik sebesar 4,97% dibandingkan tahun 2015 yang mengalami El Nino. Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian memperkirakan produktivitas padi tahun 2016 yaitu 79,14 juta ton Gabah Kering Giling (GKP) atau naik sebesar 3,74 juta ton dibandingkan tahun 2015. Kenaikan produksi ini diperkirakan terdapat di Sumatera Selatan, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Lampung, Jawa Timur dan Sumatera Utara.³

Disusun oleh : Kumara Jati

¹<http://nasional.kontan.co.id/news/mendag-stok-pangan-cukup-untuk-6-bulan>

²<http://regional.kontan.co.id/news/bulog-poso-kesulitan-saingi-pedagang-beras>

³<http://industri.kontan.co.id/news/target-produksi-padi-september-desember-2012-juta>

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan November 2016 mengalami peningkatan signifikan yaitu sebesar 21,54 % dibandingkan dengan bulan Oktober 2016. Dan jika dibandingkan dengan November 2015, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 216,74 %.
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 47,83 % dibandingkan dengan bulan Oktober 2016. dan jika dibandingkan dengan November 2015, harga cabai rawit mengalami peningkatan sebesar 106,94 %
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk November 2015 sampai dengan November 2016 yang tinggi yaitu sebesar 32,01 % untuk cabai merah dan 21,45 % untuk cabai rawit. Khusus bulan November 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 3,90 % untuk cabai merah dan 7,28 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan November 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 28,60 % dan cabai rawit mencapai 23,12 %.
- Harga cabai dunia pada bulan November 2016 mengalami penurunan signifikan sebesar 15,89 % dibandingkan dengan periode Oktober 2016.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (November 2016)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan November 2016 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 65.706,-/kg untuk cabai merah dan Rp 50.443,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga berada di atas kisaran harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabai merah dan Rp.28.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan November 2016 tersebut mengalami peningkatan sebesar 21,54 % untuk cabai merah dan sebesar 47,83% untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2016 sebesar Rp 54.062,-/kg untuk cabai merah dan Rp. 34.122,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan November 2015, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 216,74 % dan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 106,94%.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit
di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

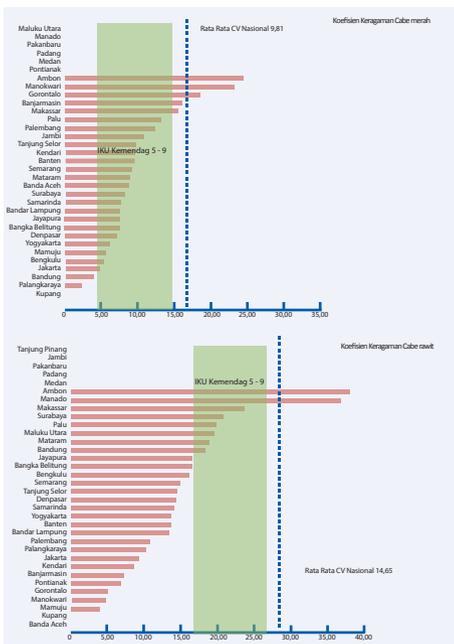
CABE MERAH						
Kota	2015		2016		△ Nov 2016 thd (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov-15	Okt-16	
Jakarta	25.610	54.970	67.488	163,53	22,77	
Bandung	20.419	69.571	73.818	261,52	6,10	
Semarang	11.533	46.133	53.845	366,87	16,72	
Yogyakarta	10.064	44.794	55.894	455,41	24,78	
Surabaya	10.519	42.171	52.520	399,29	24,54	
Denpasar	10.381	41.714	46.227	345,31	10,82	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makassar	10.270	24.524	34.273	233,72	39,75	
Rata-rata Nasional	24.398	42.912	51.028	109,14	18,91	
CABE RAWIT						
Kota	2015		2016		△ Nov 2016 thd (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov-15	Okt-16	
Jakarta	22.524	39.359	56.959	152,88	44,71	
Bandung	22.210	39.838	61.936	178,87	55,47	
Semarang	16.419	31.705	48.636	196,22	53,40	
Yogyakarta	13.603	31.921	50.864	273,91	59,34	
Surabaya	12.857	27.429	45.177	251,38	64,71	
Denpasar	14.238	31.508	47.288	232,13	50,08	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makassar	21.333	13.921	28.288	32,60	103,21	
Rata-rata Nasional	38.400	36.984	49.363	28,55	33,47	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada November 2016 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 73.818,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 34.273,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar 61.936,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar 28.288,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode November 2015 - November 2016 dengan KK sebesar 32,01 % untuk cabai merah dan 21,45 % untuk cabai rawit. Khusus bulan November 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional agak tinggi sebesar 3,90 % untuk cabai merah dan 7,28 % untuk cabai rawit. Disparitas harga antar daerah pada bulan November 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 28,60 % dan cabai rawit mencapai 23,12 %. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Palangkaraya dan Bandung adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawahnya 9% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 2,18% dan 3,75%. Di sisi lain Pontianak, Ambon dan Manokwari adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 24,58%, 23,09%, dan 18,14%.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Banda Aceh, Kupang dan Mamuju adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di mendekati 0,00%, 0,00% dan 4,06 % Di sisi lain Ambon, Manado dan Makasar adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 38,04%, 36,89%, dan 23,41%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabai September 2016 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan November 2015 - bulan November 2016 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 32,01% dan 6,03%. Selama bulan November 2016, harga cabai di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,48/kg. Harga tersebut turun sebesar 15,89% dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (November 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada tanggal 9 Oktober 2016 telah menetapkan 7 (tujuh) komoditas pangan dengan salah satunya adalah cabai dalam Permendag Nomor 63/M-DAG/PER/09/2016 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut amanat Perpres No. 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang bertujuan menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga baik di tingkat petani maupun konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikn harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian cabai merah petani adalah Rp. 15.000,- (cabe merah/keriting) dan Rp. 17.000,- (cabe rawit merah) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 28.500,- (cabe merah besar/keriting) dan Rp. 29.000,- (cabe rawit merah)

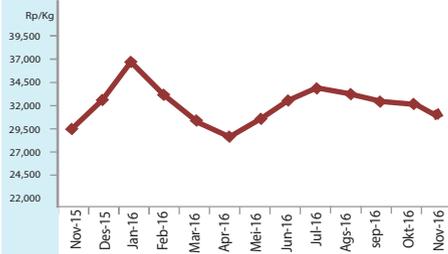
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan November 2016 turun sebesar 1,62% dibandingkan bulan Oktober 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan November periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 0,29%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan November 2015 sampai dengan bulan November 2016 sebesar 4,74%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan November 2016 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 13,86%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan November 2016 turun sebesar 0,16% jika dibandingkan bulan Oktober 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada November tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 2,96%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan November 2016 tercatat sebesar Rp.23.615,-/kg,- (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (November 2016), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan November 2016 mengalami penurunan sebesar 1,62% jika dibandingkan bulan Oktober 2015, sedangkan jika dibandingkan harga bulan November tahun 2015, harga daging ayam turun sebesar 0,29%. Penurunan harga daging ayam pada bulan November dikarenakan permintaan masih relatif sama dengan bulan sebelumnya. Meskipun harga daging ayam cenderung turun dua bulan terakhir, namun diprediksi harga akan naik pada bulan Desember mendatang. Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan November 2015 sampai dengan bulan November 2016 sebesar 4,74%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 4,74% per bulan.

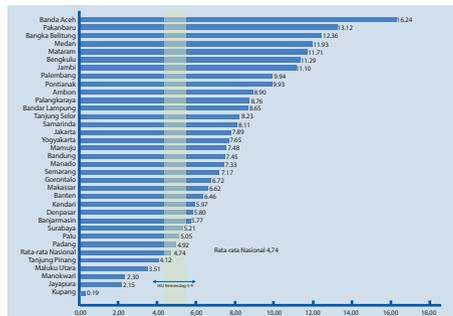
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Perubahan Nov 2016	
	Nov	Okt	Nov	Okt	Thd Nov-15	Thd Okt-16
Median	24.309	27.881	26.508	27.881	9,04	-4,93
Jakarta	34.451	29.200	29.586	34.451	-14,12	1,32
Bandung	32.257	33.676	32.300	33.676	0,13	-4,09
Semarang	29.914	28.924	28.645	29.914	-4,24	-0,96
Yogyakarta	30.016	30.191	29.803	30.016	-0,71	-1,28
Surabaya	28.619	29.219	28.886	28.619	0,93	-1,14
Denpasar	31.223	33.111	31.849	31.223	2,01	-3,81
Makassar	25.778	25.722	23.977	25.778	-6,98	-6,78
Rata-rata Nasional	30.002	30.367	29.927	30.367	-0,25	-1,45

Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (November 2016), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp.32.300,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp.23.977,-/kg. Penurunan harga daging ayam terjadi hamper di delapan kota kecuali kota Jakarta yang justru mengalami kenaikan sebesar 1,32 %. Penurunan tertinggi harga daging ayam terjadi di kota Makassar dengan penurunan sebesar 6,78%.

Gambar 2.
KKoefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, November 2016



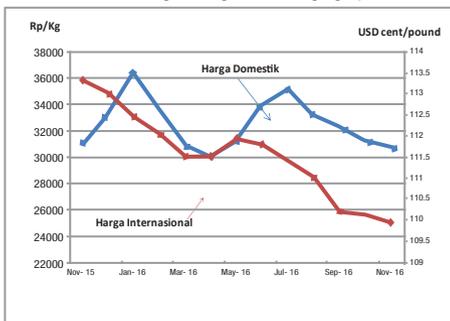
Sumber: Ditjen PDN Kemendag (November 2016), diolah

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan November 2016 berbeda antar wilayah. Kota Kupang adalah kota yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5% yakni sebesar 0,19%. Di sisi lain, kota Banda Aceh adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 16,24% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5 %-9%).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan November 2016 mengalami penurunan dibanding bulan Oktober 2016 yakni turun sebesar 0,16%. Jika dibandingkan dengan harga pada November tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 2,96%. Harga daging ayam broiler bulan November 2016 tercatat sebesar US\$ 110 cents per pound (Rp.23.615, -/Kg).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber: BPS dan USDA Market News, Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (November 2016) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Ketua Umum Perhimpunan Peternak Unggas Nusantara (PPUN), meminta agar pemerintah melindungi peternak rakyat dalam persaingan secara langsung dengan integrator dengan melarang masuknya perusahaan integrator tersebut ke sektor budidaya. PPUN menilai bahwa kebijakan pemerintah yang mencabut UU No.6 tahun 1967 dan menggantikannya dengan UU No.18 tahun 2009 telah mengakibatkan korporasi semakin bebas melakukan usaha budidaya dengan menjual hasil produksinya ke pasar tradisional. Hal ini dinilai merugikan peternak rakyat skala kecil. Untuk itu PPUN meminta agar pemerintah membatasi pangsa produksi perusahaan integrator dengan melarang melakukan usaha budidaya ([sumber: www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com)).

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan November 2016 rata-rata sebesar Rp 107.361,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2016, harga tersebut mengalami penurunan sebesar-0,06%. Jika dibandingkan dengan harga bulan November 2015, harga meningkat sebesar 5,87%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode November 2015 – November 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,02% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 105.733,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan November 2016 sebesar 11,70% lebih rendah yang ditunjukkan dengan KK bulan Oktober 2016 yang sebesar 12,10%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan November 2016 sebesar US \$ 6,50/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar -6,65% dibandingkan pada bulan Oktober 2016 yaitu USD 6,96/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan November 2016 rata-rata sebesar Rp 107.361,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2016, harga tersebut mengalami penurunan sebesar -0,06%. Jika dibandingkan dengan harga bulan November 2015, harga meningkat sebesar 5,87% (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi selama bulan November 2016 dikarenakan tercukupinya pasokan yang berasal dari pasokan impor serta tidak ada kenaikan permintaan yang signifikan. Pemerintah telah menunjuk BUMN dalam melakukan impor daging dari India untuk menambah pasokan di dalam negeri hingga Desember 2016 sejumlah 70.000 ton daging. Namun demikian, realisasi impor belum mencapai sejumlah tersebut. Bulan Desember diperkirakan ada kenaikan harga daging sapi karena adanya permintaan menjelang Natal. Apabila sejumlah impor daging dari India tidak dapat teralisasi sejumlah yang telah ditetapkan, maka harga daging sapi di bulan Desember 2016 akan mengalami kenaikan harga hingga 0,64% dengan harga nominal mencapai Rp 108.050/kg. (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2014-2016 (November)



Sumber: Badan Pusat Statistik (November, 2016), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama periode November 2015 – November 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,02%, angka ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan yaitu 5-9%. Meski stabil, harga daging sapi ditingkat konsumen dinilai tinggi yaitu Rp 105.733,-/kg Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan November 2016 masih tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 11,70% jika dibandingkan dengan KK Oktober 2016 sedikit lebih rendah yaitu 12,10%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan November 2016 berkisar antara Rp 86.000/kg – Rp 140.227/kg sedikit lebih rendah angka nominalnya dibandingkan kisaran harga di bulan Oktober 2016, yaitu Rp 86.000/kg-Rp 145.000/kg. Masih terjadinya disparitas harga antar wilayah selama bulan November 2016 dikarenakan pasokan dari dalam negeri yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan nasional sehingga masih ada masalah distribusi dalam pendistribusian sapi dan daging sapi dari wilayah sentra produksi ke wilayah konsumsi seperti Jakarta, Bandung dan Banten serta wilayah lainnya di luar ketiga wilayah tersebut.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 140.000,-/kg adalah TanjungSelor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 86.000,-/kg. Angka ini lebih rendah dibandingkan satu bulan sebelumnya. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 79,4% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg dan 17,6% lebih dari Rp 80.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta harga sama dengan Rp 100.000/kg sebanyak 2,9%. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama November 2016 masih terjadi dan lebih besar dengan harga lebih terkonsentrasi pada tingkat lebih dari Rp 100.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 120.000,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 86.000,-/kg.

Pada bulan November 2016, beberapa kota mengalami kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan dan relatif stabil, kecuali Surabaya. Harga daging sapi di Surabaya naik selama bulan November 2016 dikarenakan adanya kenaikan harga sapi potong serta banyaknya penjualan sapi potong keluar wilayah Surabaya karena harga yang lebih mahal, seperti DKI Jakarta. Hal ini mendorong harga sapi potong di Surabaya naik sehingga harga daging sapi juga ikut naik. Sementara itu, penurunan harga di Makassar dikarenakan pasokan mencukupi. Harga daging sapi di DKI Jakarta masih tinggi karena permintaan yang tinggi terutama untuk hotel, restoran dan catering.

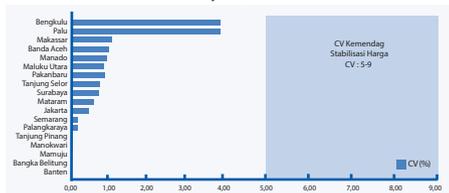


Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Nov 16 thd (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov -15	Okt -16	
Jakarta	107.000	113.182	113.802	6,36	0,55	
Bandung	114.114	120.000	120.000	5,26	0,00	
Semarang	94.000	98.000	98.045	4,30	0,05	
Yogyakarta	106.667	109.667	109.667	2,81	0,00	
Surabaya	98.586	108.727	110.746	12,33	1,86	
Denpasar	78.333	86.000	86.000	9,79	0,00	
Medan	102.960	112.500	112.500	9,27	0,00	
Makassar	90.675	96.238	96.167	0,72	-0,07	
Rata-rata Nasional	107.738	113.870	113.844	5,67	-0,02	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November, 2016), diolah
Selama bulan November 2016 hampir 88,2% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1%. Artinya fluktuasi harga daging sapi antar waktu relatif menurun dengan tingkat harga nominal masih tinggi. Kota yang memiliki fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Bengkulu dan Palu masing-masing sebesar 3,89% dan 3,87%, namun masih berada pada kisaran angka yang ditargetkan (Gambar 2).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, November 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November, 2016), diolah

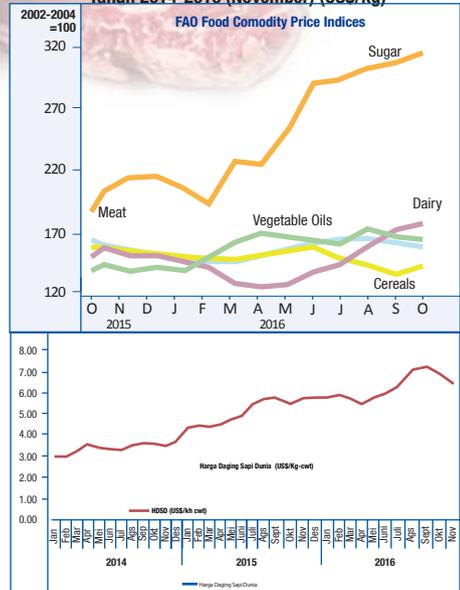
Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan November 2016 sebesar US \$ 6,50/kg-cwt, mengalami penurunan sebesar -6,65% dibandingkan pada bulan Oktober 2016 yaitu USD 6,96/kg-cwt. Hal ini dikarenakan mulai berkurangnya produksi sapi di Australia dan Selandia Baru. Dalam Laporan FAO (Oktober, 2016) menunjukkan bahwa index harga pangan selama Oktober 2016 menunjukkan penurunan salah satunya karena adanya tren penurunan harga ekspor daging sapi Oceania serta meningkatnya produksi dalam negeri di Amerika Serikat. Selanjutnya diinformasikan bahwa mulai berkurangnya produksi sapi di Australia dan Selandia Baru akhir-akhir ini berdampak pada kenaikan harga daging ovin tertinggi dalam hampir dua tahun terakhir (Gambar 3).

Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging sapi yang cenderung tinggi dan stabil merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa masih ada masalah pasokan. Masalah tersebut dapat dilihat dari (i) pasokan yang kurang, (ii) distribusi sapi dan daging serta (iii) alokasi dan realisasi impor, yang berdampak pada regulasi yang diterbitkan oleh pemerintah menjadi kurang efektif. Permasalahan daging sapi perlu dibedakan tidak hanya dari sisi hulu tetapi juga sisi hilir.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2014-2016 (November) (US\$/kg)



Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA) (November, 2016), diolah

Upaya stabilisasi harga daging sapi merupakan salah satu agenda upaya stabilisasi harga pangan, dalam rangka mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan. Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang dibutuhkan oleh masyarakat selain daging ayam, telur dan susu. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan masyarakat akan komoditi tersebut dan keterjangkauan harga menjadi prioritas. Keresahan masyarakat akan ketersediaan dan keterjangkauan harga sering kali terjadi terutama menghadapi hari besar keagamaan nasional (HBKN), utamanya menjelang bulan puasa dan Idul Fitri dimana harga-harga pangan mengalami kenaikan harga berkisar antara 10-15% dari kondisi normalnya.

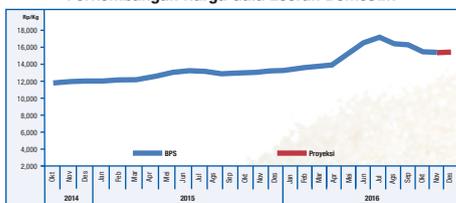
Upaya pemenuhan pasokan terus dilakukan, selain bersumber dari dalam negeri maupun impor tentunya dengan berbagai persyaratan yang bertujuan melindungi petani/peternak dalam mendorong peningkatan produksi dalam negeri. Persyaratan dalam pelaksanaan impor tertuang dalam regulasi yang diterbitkan oleh Pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri perdagangan No. 59/M-DAG/PER/8/2016 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan. Esensi kebijakan tersebut diantaranya (i) persyaratan dan mekanisme dalam pelaksanaan impor, (ii) pendistribusian daging sapi impor, (iii) pelaku sebagai importir, yaitu pelaku usaha, BUMN dan BUMD serta (iv) audit realisasi impor sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh Kementerian terkait.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan November 2016 turun sebesar 2,10% dibandingkan dengan Oktober 2016. Harga bulan November 2016 lebih tinggi 18,57% jika dibandingkan dengan November 2015.
- Harga gula secara nasional relatif bergejolak dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional November 2015 - November 2016 sebesar 9,62%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan November 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 9,01%.
- Harga white sugar dunia pada bulan November 2016 lebih rendah 7,49% dibandingkan dengan Oktober 2016 dan harga raw sugar dunia pada bulan November 2016 lebih rendah 9,36% dibandingkan dengan Oktober 2016. Sementara jika dibandingkan dengan bulan November tahun 2015, harga white sugar dunia lebih tinggi 37,95% dan harga raw sugar lebih tinggi 39,55%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2016), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan November 2016 cenderung stabil dengan sedikit penurunan sebesar 2,10% jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan November 2015, tingkat harga masih lebih tinggi sebesar 18,57%. Rata-rata harga gula pada bulan November 2016 mencapai Rp 15.357,-/kg, sedangkan pada bulan Oktober 2016 sebesar Rp 15.686,-/kg. Harga gula di dalam negeri diperkirakan masih akan berada pada level Rp 15.440/kg pada bulan Desember 2016 atau sedikit naik dikarenakan sisa produksi hingga akhir tahun yang relatif berkurang karena sudah habisnya tebu yang digiling.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Nov 2016 thd (%)	
	Nov	Ok	Nov	Nov-15	Ok-16	
Jakarta	13,014	14,983	14,891	14,42	-0,61	
Bandung	12,405	14,790	14,505	16,93	-1,93	
Semarang	11,643	13,310	13,255	13,84	-0,41	
Yogyakarta	11,581	12,933	12,807	10,69	-0,97	
Surabaya	10,950	13,386	12,761	16,55	-4,66	
Denpasar	11,405	13,000	13,000	13,99	0,00	
Medan	12,333	13,333	13,292	7,77	-0,31	
Makasar	12,564	14,365	13,349	6,25	-7,07	
Rata-rata Nasional	12,952	15,886	15,357	18,57	-2,10	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2016), diolah

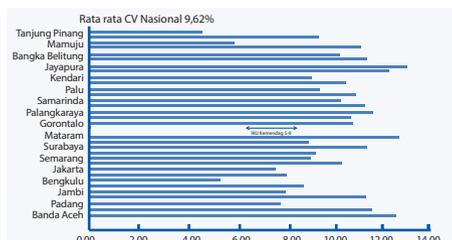
Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan November 2015 - bulan November 2016 sebesar 9,62%, sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 10,25%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga nasional sebesar 9,62% dan sudah melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Nilai koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan November 2016 kembali naik menjadi 9,01%, lebih tinggi dari Oktober 2016 yang sebesar 7,99% dan di atas batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Gorontalo, dan Tanjung Pinang merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 18.000/Kg, 16.000/Kg, dan 17.091/Kg. Sedangkan wilayah seperti Surabaya, Bandar Lampung, dan Yogyakarta merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 12.761/Kg, Rp 12.909/Kg, dan Rp 12.807/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota relatif masih ada beberapa yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 9,62%. Hanya beberapa wilayah dengan koefisien keragaman yang relatif kecil seperti Tanjung Pinang, Bengkulu, dan Kupang masing-masing sebesar 4,40%, 5,17%, dan 0,00%.

Istilah disparitas pada bulan November kembali naik karena besaran disparitas antar wilayah kembali tinggi menjadi sebesar 9,01%. Disparitas kembali naik disebabkan perbedaan distribusi, khususnya bagi daerah perbatasan, terpencil, dan non produsen.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



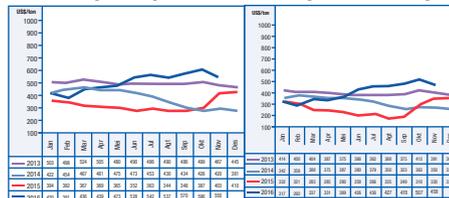
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Nopember 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan November 2015 sampai dengan bulan November 2016 yang mencapai 14,82% untuk white sugar dan 17,94% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 9,62%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,65 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,54. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Pada bulan November 2016, harga gula dunia turun 7,49% untuk white sugar dan 9,36% untuk raw sugar. Hal ini dikarenakan terjadinya penurunan impor oleh RRT sebesar 500 ribu ton dari bulan sebelumnya dimana pada bulan November impor gula oleh RRT hanya 110 ribu ton. Rendahnya impor oleh RRT pada bulan ini dikarenakan tingginya harga gula dunia beberapa bulan terakhir. Namun demikian, kenaikan harga gula di pasar dunia masih perlu diantisipasi mengingat perkiraan produksi gula dunia periode 2015-2016 rata-rata 170,26 juta ton sedangkan konsumsi dunia diperkirakan mencapai 178,7 juta ton (Europe Commission, 2016). Hingga tahun 2017, harga gula diperkirakan masih akan naik mengingat perkiraan produksi sebesar 169 juta ton dan konsumsi sebesar 174 juta ton (USDA, 2016). Beberapa isu jangka pendek seperti prediksi meningkatnya impor gula oleh China menjadi sebesar 7,9 juta ton, penurunan stok gula di Amerika sebesar 5% menjadi 1,5 juta ton, serta penurunan produksi gula di India menjadi 25,5 juta ton juga berdampak pada peningkatan harga gula di Bulan November (USDA, 2016).

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2013-2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah terus melanjutkan program stabilisasi harga gula yang ditargetkan berada pada kisaran Rp 12.000/kg –Rp 12.500/kg. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah mendorong Bulog untuk mempercepat realisasi pembelian gula pabrik BUMN dengan harga Rp 10.500/Kg. Produksi gula hingga akhir tahun diperkirakan hanya sebesar 2.196.661 ton, lebih rendah dari taksasi produksi sebesar 2.320.000 ton. Namun demikian, Pemerintah belum berencana untuk menambah jumlah impor.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Informasi Utama

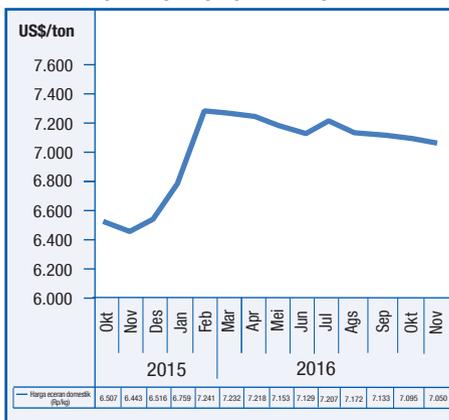
- Pada bulan November 2016, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 7.050/kg atau mengalami sedikit penurunan sebesar 0,63% dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2015, maka harga eceran jagung mengalami peningkatan sebesar 9,42%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan November 2015 – November 2016 adalah sebesar 3,89%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 0,62% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 7,29% dan tren yang cenderung menurun sebesar 1,22% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami sedikit penurunan dari 24,25% pada bulan Oktober 2016 menjadi 23,56% pada bulan November 2016.
- Harga jagung dunia pada bulan November 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,52% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2015, maka harga jagung dunia mengalami penurunan yang lebih besar yakni 10,74%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di dalam negeri pada November 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,63% dari Rp 7.095/kg pada Oktober 2016 menjadi Rp 7.050/kg. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni November 2015 sebesar Rp 6.443/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 9,42%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2015 - 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2016), diolah

Harga jagung di pasar domestik kembali mengalami penurunan hingga pada bulan November 2016. Penurunan harga jagung di dalam negeri terjadi karena adanya panen raya jagung di beberapa wilayah, seperti misalnya di Kabupaten Magelang, pada akhir Oktober hingga awal November. Disisi lain, permintaan jagung di beberapa wilayah cenderung mengalami penurunan, sehingga harga jagung lokal di beberapa wilayah mengalami penurunan (magelangkab.go.id, 2016). Penurunan permintaan jagung lokal sudah terjadi sejak bulan April yang lalu, dikarenakan penanganan pasca panen yang kurang baik sehingga menurunkan kualitas produk yang dihasilkan yang akhirnya mengakibatkan pabrik pakan enggan membeli jagung petani (tempo.co, 2016). Sementara itu, di wilayah lain seperti di Provinsi Gorontalo, panen raya jagung sudah terjadi sejak akhir Agustus hingga awal September.

Sebagai informasi tambahan, di tahun 2016 ini, Pemprov Gorontalo memiliki 38 program prioritas di bidang pertanian diantaranya adalah program peningkatan produksi pertanian, peningkatan nilai tambah hasil pertanian, penyediaan dan pengembangan sarana dan prasarana pertanian, dan program-program lainnya (tribunnews.com, 2016).

Tabel 1.

Perubahan Harga Rata-Rata Jagung di Beberapa Kota pada November 2016 Terhadap November 2015 dan Oktober 2016 (Rp/kg)

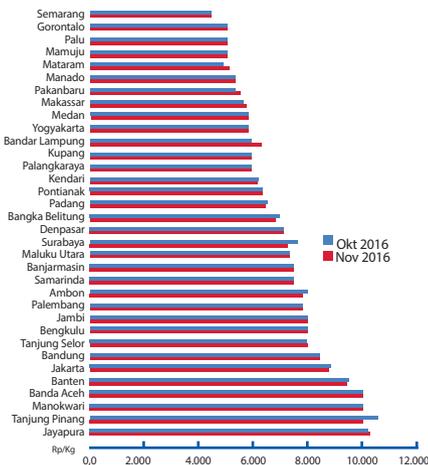
Kota	2015		2016		△ Nov 2016 thd (%)	
	Nov	Okt	Nov	Okt	Nov-15	Okt-16
Medan	4.833	5.833	5.833	20,69	0,00	
Jakarta	8.750	8.889	8.803	0,61	-0,96	
Bandung	7.200	8.581	8.573	19,07	-0,10	
Semarang	4.600	4.600	4.600	0,00	0,00	
Yogyakarta	4.067	5.857	5.833	43,42	-0,41	
Surabaya	5.900	7.540	7.181	21,71	-4,77	
Denpasar	6.000	7.000	7.000	16,67	0,00	
Makassar	5.246	5.580	5.697	8,60	2,11	
Rata-rata Nasional	6.443	7.095	7.046	9,36	-0,68	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2016), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup tinggi adalah Banda Aceh, Manokwari, Jayapura, dan Tanjung Pinang dengan rata-rata harga tertinggi sebesar Rp 10.515,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Semarang, Gorontalo, Palu, dan Mamuju dengan harga terendah sebesar Rp 4.600,-/kg di Semarang.

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada bulan November 2016 koefisien keragaman harga jagung antar daerah sedikit menurun, dari 24,25% pada bulan Oktober 2016 menjadi 23,56% pada November 2016. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana perbedaan dari harga terendah dan tertinggi mencapai 128,59%.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2016), diolah

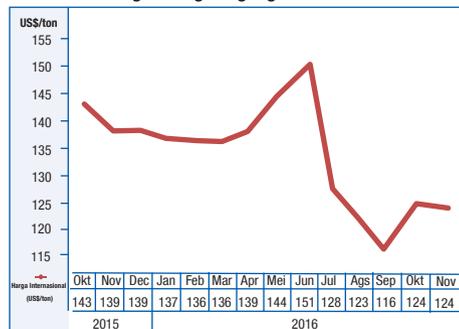
Perkembangan harga di 34 kota di Indonesia pada bulan November 2016 cukup stabil. Sebagian besar kota stabil, tidak ada perubahan harga yang cukup besar di sepanjang bulan. Hampir seluruh kota menunjukkan angka koefisien variasi dibawah 5%. Beberapa kota dengan angka koefisien variasi tertinggi terdapat di Bandung dan Ambon dengan nilai koefisien variasi lebih dari 4%. Gambaran ini menunjukkan bahwa sepanjang bulan Oktober 2016, perkembangan harga jagung lokal di Indonesia masih relatif stabil.

Perkembangan Harga Dunia

Harga jagung dunia pada November 2016 mengalami penurunan sebesar 0,52%, dari USD 125/ton pada bulan Oktober 2016 menjadi USD 124/ton. Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode November 2015 – November 2016 sebesar 7,29%, sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 3,89%. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini juga lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Desember 2014 – November 2015, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 2,86%, sementara pada periode Desember 2015 – November 2016 koefisien keragaman harga jagung meningkat menjadi 7,54%. Penurunan harga jagung dunia pada November 2016 dipicu oleh adanya prediksi dari USDA, yang disampaikan dalam laporan bulanan USDA, yang memprediksikan adanya peningkatan produksi jagung di Amerika pada tahun 2016/2017.

Produksi jagung Amerika diperkirakan akan mencapai 15,226 juta bushel, atau meningkat 168 juta bushel dari bulan lalu, dari jumlah panen sebesar 1,9 bushel per Acre meningkat menjadi 175,3 bushel per Acre. Sementara itu, penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol dan bahan baku industri diperkirakan juga akan mengalami peningkatan. Namun, peningkatan produksi diprediksi lebih besar dibandingkan dengan penggunaan jagung. Dengan demikian, stok akhir jagung di Amerika diperkirakan akan meningkat sebesar 83 juta bushel (USDA, November 2016).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2015 - 2016



Sumber: CBOT (November 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Dalam rangka pengamanan harga jagung di tingkat petani, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, telah menetapkan harga acuan pembelian jagung di tingkat petani. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian Jagung di Tingkat Petani. Dalam peraturan ini, Perum BULOG ditugaskan untuk melakukan pembelian jagung produksi dalam negeri dari kelompok tani, gabungan kelompok tani atau koperasi petani terutama pada masa panen raya jagung dengan harga yang telah ditetapkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Peraturan ini berlaku sejak tanggal 1 April 2016 hingga 31 Maret 2017. Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan peraturan terkait tata niaga impor jagung yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Salah satu isu penting yang disebutkan dalam peraturan ini adalah bahwa penetapan jumlah dan peruntukkan jagung yang dapat diimpor, ditentukan dan disepakati dalam rapat koordinasi tingkat menteri bidang perekonomian. Impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pakan hanya dapat dilakukan oleh Perum BULOG setelah mendapat penugasan dari pemerintah. Sementara itu, impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan bahan baku industri hanya dapat dilakukan oleh perusahaan pemilik API-U atau API-P.

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan November 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan Oktober 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2015 sebesar Rp 11.358/kg, terjadi sedikit peningkatan sebesar 0,1%.
- Harga kedelai impor pada bulan November 2016 sebesar Rp 11.652/kg, mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,6% dibandingkan harga pada bulan Oktober 2016 sebesar 10.591/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2015 sebesar Rp 11.019/kg, terjadi penurunan harga sebesar 3,3%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode November 2015 – November 2016 sebesar 0,6%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor sedikit lebih tinggi yakni 1,6%.
- Pada bulan November 2016, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 22,4%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 17,9%.
- Harga kedelai dunia pada bulan November 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,6% dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2015, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 12,7%.

Harga kedelai impor pada bulan November 2016 sebesar Rp 11.652/kg, mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,6% dibandingkan harga pada bulan Oktober 2016 sebesar 10.591/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2015 sebesar Rp 11.019/kg, terjadi penurunan harga sebesar 3,3%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, Jakarta dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 6.000/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan November 2016 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 6.941/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

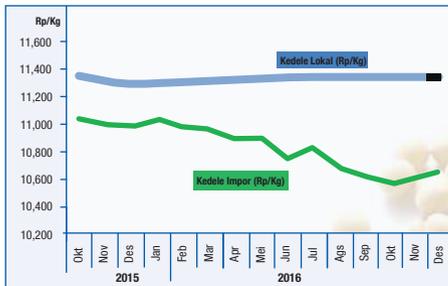
Kota	Ket	2015		2016		Nov-16 (%)	
		Nov	Okt	Nov	Thd Nov-15	Thd Okt-16	
Jakarta	Lokal	14,500	15,000	15,000	3.4	0.0	
	Impor	12,200	12,400	12,400	1.6	0.0	
Semarang	Lokal	8,440	8,640	8,640	2.4	0.0	
	Impor	7,224	6,678	6,941	-3.6	3.9	
Yogyakarta	Lokal	8,952	9,207	9,167	2.4	-0.4	
	Impor	9,247	9,072	9,000	-2.7	-0.8	
Denpasar	Lokal	10,333	10,333	10,333	0.0	0.0	
	Impor	11,333	11,333	11,348	0.1	0.1	
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0	ts	0.0	
	Padang*	0	0	0	0.0	0.0	
Makassar	Lokal	10,762	12,000	12,193	13.3	1.6	
	Impor	12,667	12,024	12,352	-2.5	2.7	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
	Rata-rata Nasional	11,319	11,428	11,438	1.1	0.1	
	Lokal	11,019	10,591	10,652	-3.3	0.57	

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (November, 2016), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan November 2016 sebesar 22,4%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, dan mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode November 2015 - November 2016 sebesar 0,6%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor, November 2015 – November 2016 (Rp/kg) dan Proyeksi Harga Kedelai Lokal Desember 2016 (Rp/kg)



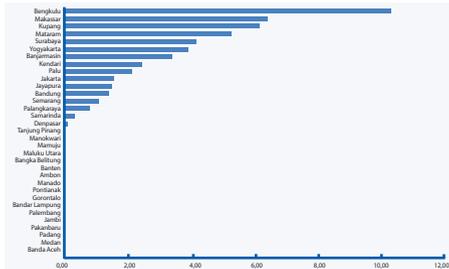
Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (November, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan November 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan Oktober 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2015 sebesar Rp 11.358/kg, terjadi sedikit peningkatan sebesar 0,1%. Proyeksi harga bulan November 2016 sebesar Rp. 11.373/kg diperkirakan tidak akan berubah dibandingkan harga pada bulan Oktober 2016.

Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1)

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan November 2016



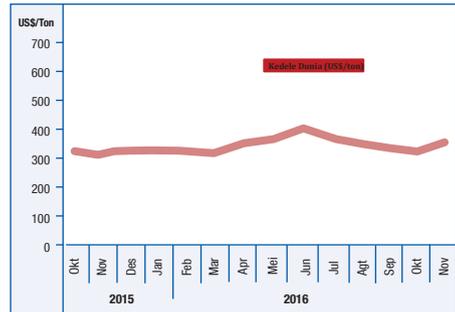
Sumber : Ditjen PDN Kemendag (November, 2016), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Produksi kedelai Amerika diproyeksikan mencapai 4.361 juta bushel atau meningkat sebesar 92 juta, yang disebabkan adanya peningkatan produksi di beberapa wilayah sentra produksi seperti Minnesota, Dakota Utara, dan Kansas. Sementara itu, konsumsi kedelai domestik mengalami sedikit penurunan dan ekspor kedelai dari Amerika diproyeksikan sebesar 2.050 juta bushel atau meningkat sebesar 25 juta bushel. Dengan demikian, stok akhir kedelai di Amerika diperkirakan mencapai 480 juta bushel atau meningkat sebesar 85 juta dari prediksi pada bulan lalu.

Sementara itu, produksi kedelai global diproyeksikan mencapai 336,1 juta ton atau meningkat sebesar 2,9 juta, dengan adanya peningkatan jumlah panen di beberapa negara seperti di Amerika, Rusia dan Meksiko. Stok akhir kedelai di dunia pada tahun 2016/2017 diperkirakan sebesar 92,9 juta ton atau meningkat sebesar 4,7 juta ton dari perkiraan pada bulan lalu.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan
November 2015 – November 2016



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (November, 2016), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Untuk meredam inflasi pangan yang tinggi, Kementerian Perdagangan maupun Kementerian Pertanian menetapkan harga eceran tertinggi (HET) dan harga acuan di tingkat produsen berdasarkan harga harga pokok penjualan (HPP). Kebijakan tersebut merupakan tindak lanjut dari Peraturan Presiden Nomor 71 tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting.

Disusun Oleh: Yudha Hadian Nur



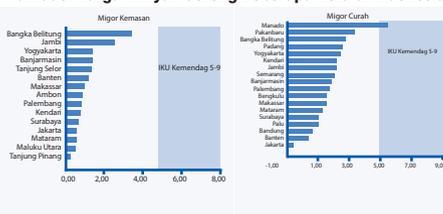
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Nopember 2016 mengalami penurunan sebesar 0,05% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan meningkat sebesar 12,97% jika dibandingkan harga Nopember 2015. Harga minyak goreng kemasan mengalami penurunan yaitu sebesar 0,07% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 0,56% jika dibandingkan Nopember tahun 2015.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Nopember 2015 – Nopember 2016 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 5,95% untuk minyak goreng curah dan 0,82% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Nopember 2016 relatif stabil dengan KK harga antar wilayah sebesar 10,01%, mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Nopember 2016 dengan KK sebesar 9,11% menunjukkan penurunan dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami peningkatan sebesar 4,44% pada bulan Nopember 2016 sedangkan harga RBD (Refined, Bleached and Deodorized) naik sebesar 2,53% dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena penurunan produksi dan peningkatan harga minyak mentah.

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Nopember 2016 mengalami penurunan sebesar 0,07% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Nopember 2016 adalah Rp 13.823,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Nopember 2015 yang saat itu mencapai Rp 13.746,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 0,56%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan Nopember 2015 – Nopember 2016 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 5,95%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,82%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



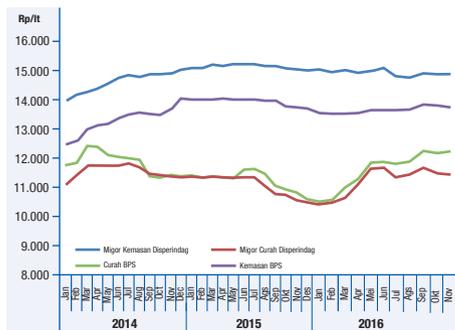
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Nopember 2016), diolah

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Nopember 2016 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Nopember 2016 sebesar 10,01%. Begitu pula disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan juga mengalami penurunan pada bulan Nopember 2016 dimana koefisien keragaman menjadi sebesar 9,11%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Nopember 2016 mengalami penurunan sebesar 0,05% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Nopember 2016, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 12.130,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Nopember 2015 maka terjadi peningkatan harga sebesar 12,97%, dimana rata-rata harga bulan Nopember 2015 adalah Rp 10.738,-/lt.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2015		2016		Perubahan Nov 2016 (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov -15	Okt -16	
Jakarta	10,697	11,141	11,083	3.61	-0.52	
Bandung	10,195	11,914	11,873	16.45	-0.35	
Semarang	8,494	10,507	10,525	23.91	0.18	
Yogyakarta	9,590	11,551	11,220	16.99	-2.87	
Surabaya	9,780	11,128	10,800	10.43	-2.95	
Denpasar	11,000	13,000	13,000	18.18	0.00	
Medan	9,357	9,802	9,545	2.01	-2.62	
Makasar	9,778	10,572	10,833	10.80	2.48	
Rata-rata Nasional	10,565	11,583	11,541	9.24	-0.36	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah



Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Nopember 2016 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga masing-masing sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Palangkaraya dengan tingkat harga sekitar Rp 8.541,-/lt dan Rp 9.500,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Nopember 2016 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.500,-/lt dan Rp 17.284,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Jakarta dan Palembang dengan tingkat harga sekitar Rp 12.873,-/lt dan Rp 13.030,-/lt.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Nopember 2016 mengalami peningkatan sebesar 4,44% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Nopember 2015, harga mengalami peningkatan sebesar 36,96%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami peningkatan sebesar 2,53% pada bulan Nopember 2016 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Nopember 2015, maka harga mengalami peningkatan sebesar 29,09%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Nopember 2016 masing-masing mencapai US\$ 756/MT dan US\$ 710/MT.

Setelah terjadi penurunan harga minyak sawit dunia sejak April sampai Juli 2016, harga mengalami peningkatan yang signifikan pada bulan Agustus dan kembali meningkat di Nopember 2016. Peningkatan harga minyak sawit dunia terjadi karena perkiraan penurunan produksi di negara-negara produsen pada akhir tahun 2016 sebagai dampak siklus cuaca tahunan. Stok CPO dunia per awal Oktober 2016 turun 25% menjadi 9,7 juta ton. Peningkatan harga minyak mentah dan harga kedelai sebagai komoditi substitusi minyak sawit juga mempengaruhi perkembangan harga minyak sawit dunia. (Kontan, 2016)

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Oktober 2016, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 74/M-DAG/PER/10/2016 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 743,23,49 /MT karena berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)

Susunan oleh: Dwi W. Prabowo



Sumber: Reuters (2016), diolah

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan November 2016 adalah sebesar Rp19.313/kg, mengalami penurunan sebesar 2,54 persen dibandingkan bulan Oktober 2016. Jika dibandingkan dengan bulan November 2015, harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 3,52 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan November 2016 adalah sebesar Rp43.652/kg, mengalami penurunan sebesar 0,80 persen dibandingkan dengan bulan Oktober 2016. Jika dibandingkan dengan bulan November 2015, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 7,08 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode November 2015 – November 2016 relatif stabil, dimana sebagian besar jumlah kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) harga kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Makassar.
- Harga telur ayam kampung pada periode November 2015 – November 2016 relatif stabil, dimana sebagian besar persen dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Gorontalo, Mamuju dan Bengkulu sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan November 2016 cukup tinggi dengan KK harga antar kota pada bulan November 2016 sebesar 18,43 persen untuk telur ayam ras, dan 23,25 persen untuk ayam kampung.

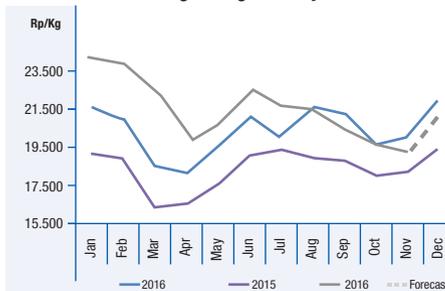
Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan November 2016 adalah sebesar Rp19.313/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan yang sebesar 2,14 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Oktober 2016, sebesar Rp19.736/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (November 2015) sebesar Rp20.017/kg, maka harga telur ayam ras pada November 2016 mengalami penurunan sebesar 3,52 persen (Gambar 1). Penurunan harga telur lebih disebabkan oleh menurunnya jumlah permintaan sehingga pedagang cenderung menurunkan harga karena telur tidak bisa disimpan terlalu lama. Penurunan harga ini cenderung mengikuti pola yang sama pada tahun-tahun sebelumnya namun penurunannya lebih tinggi pada tahun ini. Hasil peramalan harga dengan metode exponential smoothing Holt-Winter menunjukkan bahwa harga ayam ras pada dua bulan kedepan akan mulai mengalami kenaikan pada bulan Desember 2016.

Adapun telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada November 2016 adalah sebesar Rp43.652/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 0,80 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016 yaitu sebesar Rp44.006/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2015 sebesar Rp40.767/kg, harga telur ayam kampung pada bulan November 2016 mengalami kenaikan sebesar 7,08 persen. Hasil peramalan harga dengan metode exponential smoothing Holt-Winter menunjukkan bahwa harga ayam kampung pada dua bulan kedepan cenderung mengalami sedikit kenaikan (Gambar 2).

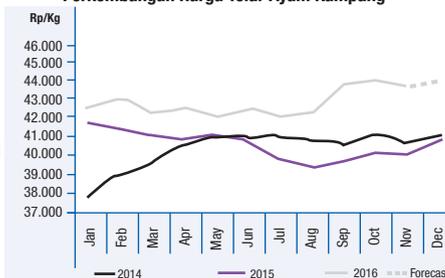
Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016) pada bulan November 2016 cukup tinggi dan meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan November 2016 adalah sebesar 18,43 persen untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 23,25 persen untuk harga telur ayam kampung.

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2016), diolah

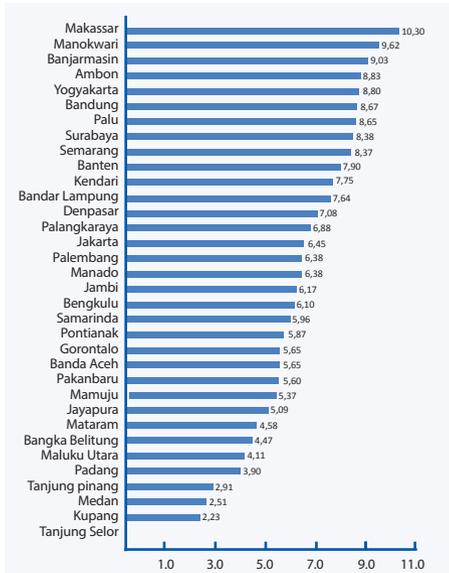
Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Dirjen PDN (2016), diolah

KK tersebut belum mencapai target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 14,2 persen untuk tahun 2016. Disparitas harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 0,99 persen dibandingkan bulan sebelumnya sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami peningkatan sebesar 3,41 persen. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Bengkulu dan Makassar sebesar Rp32.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Gorontalo sebesar Rp17.043/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp72.545/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Bengkulu sebesar Rp24.359/kg. Perkembangan harga telur ayam di pasar dalam negeri periode November 2015 sampai dengan November 2016 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor dengan KK harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Makassar dengan KK harga bulanan sebesar 10,30 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (91,18 persen) memiliki CV harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (8,82 persen) memiliki CV lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapat perhatian adalah Makassar dan Manokwari karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 3).

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi

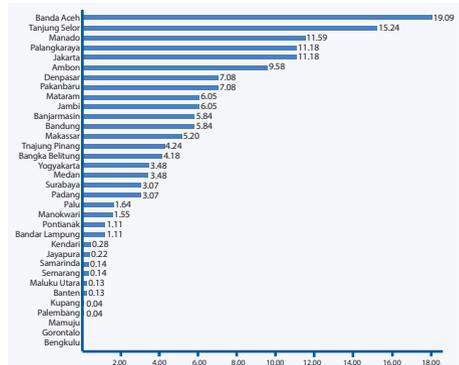


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2016), diolah

Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo, Mamuju dan Bengkulu dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen. Harga telur ayam kampung yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan KK harga bulanan sebesar 19,09 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (82,35 persen) memiliki KK harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (17,65 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapat perhatian adalah Banda Aceh, Manado, Palangkaraya Jakarta, Ambon dan Tanjung Selor karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4.)

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2016). Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan November dibandingkan dengan harga bulan semua mengalami penurunan kecuali di kota Medan harganya stabil. Penurunan harga berkisar antara 1,61 persen sampai dengan 6,01 persen. Jika dibandingkan dengan harga bulan November 2015, harga telur ayam ras juga hampir semua mengalami penurunan kecuali di kota Medan harganya stabil. Penurunan harga berkisar antara 1,52 persen sampai dengan 11,27 persen

Gambar 4
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2016), diolah

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2015		2016		Perubahan Nov 2016 (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov	Nov-15	Okt-16
Telur Ayam Ras						
Medan	20,800	22,400	22,400	22,400	7.69	0.00
Jakarta	20,895	20,390	19,992	19,992	-4.32	-1.95
Bandung	19,990	18,933	17,795	17,795	-10.98	-6.01
Semarang	19,433	17,848	17,305	17,305	-10.95	-3.04
Yogyakarta	19,024	17,508	17,044	17,044	-10.41	-2.65
Surabaya	18,326	18,300	16,860	16,860	-8.00	-7.87
Denpasar	20,000	20,000	19,679	19,679	-1.61	-1.61
Makasar	20,611	19,040	18,288	18,288	-11.27	-3.95
Rata-rata Nasional	22,188	22,450	21,850	21,850	-1.52	-2.68

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2016), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Pertanian (Kementan) berencana akan mewajibkan para peternak ayam ras pedaging yang memiliki 500.000 ekor/minggu wajib membangun infrastruktur berupa Rumah Potong Hewan Unggas (RPHU) dan fasilitas rantai dingin. Kewajiban membangun infrastruktur guna mengantisipasi kelebihan hasil panen yang menyebabkan jatuhnya harga live birth di tingkat peternak. Namun, kewajiban ini, juga akan diberlakukan bagi peternak mandiri yang dalam perjalanan usahanya mengalami pengembangan sehingga harus membangun infrastruktur serupa. Selain itu, Pelaku usaha budidaya ayam baik yang mandiri maupun terintegrasi dengan kapasitas lebih dari 500.000 ekor per minggu, diwajibkan untuk mengeksplor hasil produksinya. Rencana kebijakan tersebut dituangkan dalam rancangan perubahan Permentan No 26 Tahun 2016 tentang Penyediaan, Peredaran dan Pengawasan Ayam Ras.



Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan November 2016 relatif stabil dengan penurunan sebesar 0,45% dibandingkan dengan bulan Oktober 2016 dan juga stabil dengan kenaikan sebesar 0,29% jika dibandingkan dengan bulan November 2015.
- Selama periode November 2015 – November 2016, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 2,65%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan November 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 14,31%.
- Harga gandum dunia pada November 2016 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2016 yaitu sebesar 2,8%. Namun, bila dibandingkan dengan harga bulan November 2013, November 2014 dan November 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 40,48%; 22,53%; dan 9,82%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan November 2016 relatif stabil dengan penurunan sebesar 0,45% dibandingkan dengan bulan Oktober 2016. Harga pada bulan November 2016 sebesar Rp 8.917,-/kg, sedangkan pada bulan Oktober 2016 sebesar Rp 8.957,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada November 2015, juga terjadi kenaikan harga sebesar 0,29% dimana harga pada bulan November 2015 sebesar Rp 8.891,-/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Δ Okt 2016	
	Nov	Okt	Nov	Nov -15	Okt -16	
Medan	8,500	8,083	8,083	-4,91	0,00	
Jakarta	7,400	8,127	8,182	10,57	0,68	
Bandung	7,800	7,500	7,500	-3,85	0,00	
Semarang	7,667	7,800	7,800	1,73	0,00	
Yogyakarta	8,441	7,699	7,667	-9,17	-0,42	
Surabaya	8,500	8,505	8,556	0,66	0,60	
Denpasar	8,000	8,500	8,500	6,25	0,00	
Makassar	8,913	9,000	8,796	-1,32	-2,27	
Rata-rata 33 kota	8,891	8,957	8,917	0,29	-0,45	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2016), diolah
 Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan November 2015 - bulan November 2016 sebesar 0,40%. Untuk koefisien keragaman per kota, Kota Bangka Belitung memiliki nilai koefisien keragaman paling tinggi yaitu 6,88%, namun tidak melebihi ambang batas 9% yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, di 22 kota lainnya seperti Manokwari, Semarang, Palu, dan lain-lain relatif stabil dengan koefisien keragaman 0% (Gambar 1).

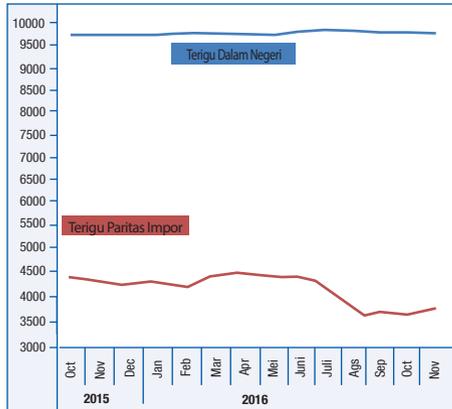
Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2016), diolah
 Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan November 2016 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 14,31%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Samarinda, Mataram, Maluku Utara, Jayapura dan Tanjung Selor dengan harga rata-rata di atas Rp 10.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Bandung, Pekanbaru dan Mamuju dengan harga di bawah Rp 8.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, November 2016).

Harga tepung terigu dalam negeri relative stabil dengan sedikit penurunan. Hal ini mengindikasikan produksi terigu dan pasokan dari produsen ke konsumen tidak mengalami hambatan. Produksi terigu diperkirakan mencapai 3 juta ton per tahunnya dan sudah dapat mencukupi sebagian besar kebutuhan terigu dalam negeri.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri dan Paritas Impor November 2015 – November 2016 (Rp/kg)



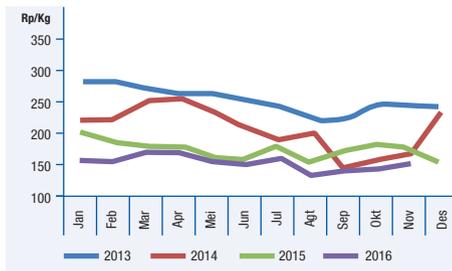
Sumber: BPS (November 2016), diolah

Lebih lanjut, konsumsi terigu juga diperkirakan meningkat seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkisar 5-6% per tahunnya.

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada November 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,8% bila dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2016 dan bila dibandingkan dengan harga bulan November 2015, November 2014 dan November 2013 mengalami penurunan masing-masing sebesar 9,82%, 22,53%, dan 40,48%. Peningkatan harga gandum di pasar dunia dipicu oleh kenaikan permintaan gandum dengan kualitas yang lebih tinggi, namun kualitas gandum yang dipasok beberapa produsen gandum seperti Kanada dan Australia kurang dapat memenuhi permintaan tersebut.²

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (November 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Bulog Malang bekerjasama dengan koperasi dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) setempat membentuk Rumah Pangan Kita (RPK) untuk mendistribusikan bahan pangan pokok seperti beras, gula, tepung terigu, dan minyak goreng. Pembentukan RPK ini dapat mendukung fungsi Bulog sebagai stabilisator harga. Semakin banyak RPK yang terbentuk, maka semakin banyak bahan pangan pokok yang tersalurkan ke masyarakat dengan harga yang wajar.³

Disusun oleh: Ranni Resnia

¹ <http://www.jpnn.com/read/2016/11/15/480930/Permintaan-Indus-tri-Terigu-Diprediksi-Naik-6-Persen->

² <http://www.world-grain.com/Departments/Grain-Market-Review/2016/11/Wheat.aspx>

³ <http://industri.bisnis.com/read/20161129/96/7421/bu-log-malang-gandeng-koperasi-dan-gapoktan-bangun-rumah-pangan>

November 2016

MINISTRY OF TRADE

Perkembangan Inflasi Bulan Oktober 2016

- Inflasi umum (headline inflation) bulan November 2016 sebesar 0,47% (mtm) dan 2,59% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada semua kelompok pengeluaran kecuali pada Kelompok Sandang.
- Kelompok Bahan Makanan menyumbang inflasi tertinggi sebesar 1,66% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,36%. Sementara, Kelompok Sandang mengalami deflasi sebesar 0,01%.
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan November 2016 dipengaruhi oleh kelompok barang volatile foods dan administered prices. Pada Kelompok Bahan Makanan, inflasi terutama disumbang oleh komoditi cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, tomat sayur dan beras. Sementara pada kelompok non makanan, inflasi didorong oleh kenaikan bensin dan tarif listrik.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan November 2016 sebesar 0,47% dikarenakan terjadi peningkatan indeks dari 125,59 pada Oktober 2016 menjadi 126,18 pada November 2016. Inflasi pada bulan November 2016 terutama disebabkan oleh naiknya indeks seluruh kelompok pengeluaran kecuali Kelompok Sandang. Inflasi pada Kelompok Bahan Makanan adalah sebesar 1,66%. Bahan Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau adalah sebesar 0,25%. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar menunjukkan tingkat inflasi sebesar 0,16%. Tiga kelompok pengeluaran tersebut memiliki andil inflasi terbesar masing-masing sebesar 0,36%, 0,05% dan 0,04%. Sementara, Kelompok Kesehatan, Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga menunjukkan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,30%, 0,02% dan 0,07% dengan andil inflasi masing-masing sebesar 0,01%, 0,00, dan 0,01%. Di lain pihak, Kelompok Sandang menunjukkan tren deflasi sebesar 0,01% dengan andil inflasi sebesar 0,00%.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016 ^m	2011	2012	2013	2014	2015	2016 ^m
INFLASI NASIONAL	3.79	4.30	8.38	8.36	3.35	0.47						
BAHAN MAKANAN	3.64	5.68	11.35	10.57	4.93	1.66	0.84	1.31	2.75	2.06	0.98	0.36
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	4.51	6.11	7.45	8.11	6.42	0.25	0.78	1.08	1.34	1.31	1.07	0.05
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3.47	3.35	6.22	7.36	3.34	0.16	0.78	0.81	1.48	1.82	0.85	0.04
SANDANG	7.57	4.67	0.52	3.08	3.43	-0.01	0.52	0.35	0.04	0.20	0.23	0.00
KESEHATAN	4.26	2.91	3.70	5.71	5.32	0.30	0.18	0.12	0.15	0.26	0.24	0.01
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	5.16	4.21	3.91	4.44	3.97	0.02	0.35	0.31	0.26	0.36	0.32	0.00
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	1.92	2.20	15.36	12.14	-1.53	0.07	0.34	0.35	2.36	2.35	-0.34	0.01

Ket: ^mInflasi November 2016 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2016 (diolah)

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Deflasi.

Inflasi bulan November 2016 tercatat sebesar 0,47% yang didorong oleh peningkatan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran kecuali Kelompok Sandang. Pada Kelompok Bahan Makanan, andil pada inflasi disumbang oleh peningkatan harga beras (0,24%), cabai merah (21,20%), cabai rawit (29,07%), bawang putih (1,90%), bawang merah (16,21%) dan tomat sayur (19,52%). Sementara, hampir semua komoditi menunjukkan penurunan harga seperti: minyak goreng (-0,24%), daging sapi (-0,06%), daging ayam ras (-1,23%), telur ayam ras (-2,40%), tepung terigu (-0,52%), ikan segar (-0,14%). Sementara pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, semua komoditi mengalami peningkatan harga, dan khusus komoditi gula juga mengalami peningkatan harga walaupun tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,53%.

Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Harga beberapa komoditi yang memiliki karakteristik volatile food pada bulan November cukup menunjukkan gejala harga. Komoditi-komoditi yang bergejolak memiliki karakteristik yang rentan dengan faktor cuaca khususnya dengan curah hujan. Cabai merah, cabai rawit, tomat sayur dan bawang merah adalah komoditas-komoditas hortikultura yang pada bulan November menunjukkan tren peningkatan harga. Secara siklus, bulan-bulan di akhir tahun dan di awal tahun merupakan periode dengan tingkat curah hujan yang paling tinggi. Menurunnya stok dan berkurangnya supply akibat kegagalan panen di beberapa sentra akibat meningkatnya tingkat curah hujan, diperparah dengan tindakan petani yang mengalihkan resiko kegagalan panen dengan membudidayakan tanaman lain yang lebih menguntungkan pada musim penghujan. Faktor kenaikan harga beras dikarenakan oleh musim tanam padi yang baru dimulai dan menurunnya stok beras setelah selesainya musim gadu.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2016

Harga bahan makanan pada bulan November kembali mulai menunjukkan kecenderungan peningkatan harga. Komoditi-komoditi hortikultura yang rentan terhadap tingkat curah hujan mulai menunjukkan peningkatan harga yang signifikan seperti cabai merah, cabai rawit, bawang merah dan tomat sayur. Secara musiman, bulan-bulan di akhir tahun dan bulan-bulan di awal tahun merupakan waktu-waktu yang membutuhkan perhatian khusus terutama untuk komoditi-komoditi hortikultura. Selain hal tersebut, bulan Desember dan Januari merupakan bulan-bulan krusial selain Ramadhan dan hari raya Idul Fitri yang dapat memicu meningkatnya inflasi karena adanya perayaan hari Natal dan tahun baru. Walaupun pada bulan November tarif kereta api dan angkutan udara mengalami penurunan, namun, tiga long weekend yang ada di bulan Desember akan mendorong peningkatan harga pada moda transportasi tersebut disamping bensin sebagai sumber bahan bakar. Rencana pemerintah terkait dengan naiknya cukai rokok sampai dengan bulan November cukup mempengaruhi tingkat inflasi khususnya pada kelompok bahan makanan, minuman, rokok dan tembakau dengan meningkatnya harga dua varian rokok yaitu rokok kretek dan rokok kretek filter. Rencana pemerintah untuk mencabut subsidi listrik juga sudah memicu tingkat inflasi pada tarif listrik pada bulan November dan dimungkinkan akan terus terjadi ketika kebijakan tersebut diberlakukan secara bertahap di tahun 2017.

Disusun oleh: Nugroho Ari Subekti